

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama kemajuan bangsa dan instrumen paling ampuh dalam membangun sumber daya manusia yang unggul. Suatu negara yang maju sering kali berbanding lurus dengan kualitas sistem pendidikan yang dimilikinya, karena melalui pendidikan individu dibentuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara nyata bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan suatu negara tergantung pada mutu individu-individunya dan peningkatan mutu individu hanya dapat dicapai melalui pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional adalah Bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini tidak hanya bersifat wajib, tetapi juga menjadi saran utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, serta berinteraksi sosial siswa di berbagai jenjang pendidikan. Menurut (Dharma dkk., 2023) menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran bahasa meliputi empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang berkembang secara bertahap serta saling berkaitan. Keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan karena penguasaan salah satu keterampilan akan mendukung dan memperkuat keterampilan lainnya. Sejalan dengan itu, Amri, (2023) menyatakan bahwa pembelajaran perlu disertai dengan strategi yang

mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa yang baik akan memudahkan individu dalam berkomunikasi serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan teori kebahasaan, tetapi juga perlu memberikan kesempatan yang memadai bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keempat keterampilan berbahasa tersebut secara aktif, terpadu, dan bermakna.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama rendahnya minat dan motivasi siswa. Pada penelitian Audina, (2022) di SMA menunjukkan bahwa terdapat 40,8% siswa tidak senang mengikuti mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya rasa percaya diri pada siswa, serta penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang inovatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan mereka secara aktif dalam praktik kebahasaan yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif seharusnya memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk melatih keempat keterampilan tersebut secara terpadu dan aktif, bukan sekedar menyimak penjelasan guru di depan kelas.

Motivasi belajar siswa menjadi persoalan penting dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah. Banyak siswa menunjukkan keterlibatan belajar yang rendah, ditandai dengan kurang memperhatikan penjelasan guru, pasif dalam diskusi dan tidak konsisten dalam menyelesaikan tugas. Dalam penelitian Pekiri et al., (2025) yang melakukan observasi di SMA Negeri 2 Palu Kelas XI O, dari total 30 siswa, hanya sekitar 30% siswa yang terlibat aktif di dalam kelas, 45% siswa cenderung pasif, dan 25% tidak menunjukkan keaktifan di kelas. Keadaan ini menjelaskan bahwa motivasi belajar masih menjadi persoalan yang harus mendapatkan perhatian serius agar pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung lebih efektif dan bermakna.

Oleh karena itu motivasi menjadi kunci penting dalam kegiatan belajar di dalam kelas.

Motivasi belajar akan mengarahkan siswa untuk mempersiapkan diri dan sekaligus menjadi alarm terkait tujuan belajar yang harus dicapai Sihombing et al., (2024). Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya akan tinggi, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah juga prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh Rahman, (2021). Oleh karena itu, motivasi berperan dalam mengarahkan fokus siswa untuk mempersiapkan diri secara matang sebelum memasuki proses pembelajaran. Kehadiran motivasi memastikan bahwa setiap tindakan akademik yang dilakukan siswa memiliki orientasi yang jelas terhadap tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Siswa yang memiliki motivasi tinggi biasanya menunjukkan antusias dan kesediaan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, motivasi yang lemah sering terlihat dari perilaku pasif dan kurangnya rasa ingin tahu. Rahman et al., (2020) menegaskan bahwa motivasi menjadi faktor penentu keberhasilan belajar karena tanpa dorongan internal, siswa tidak terdorong untuk terlibat aktif. Dengan demikian, memahami peran motivasi merupakan langkah awal untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif. Indikator motivasi dapat dilihat melalui perilaku nyata seperti ketekunan menyelesaikan tugas, perhatian terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, serta keinginan mencapai prestasi yang lebih baik. Siswa yang memiliki motivasi kuat biasanya mampu bertahan menghadapi kesulitan dan menunjukkan inisiatif belajar. Rahman et al., (2020) menjelaskan bahwa motivasi tercermin dari kemampuan siswa mengarahkan diri, berani bertanya, serta menunjukkan minat terhadap aktivitas belajar. Indikator-indikator ini dapat dijadikan dasar untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Meskipun motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, pada kenyataannya pencapaian motivasi yang optimal tidak selalu mudah diwujudkan, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbagai kondisi di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMK, terutama pada mata pelajaran yang dianggap kurang relevan dengan bidang keahlian mereka, masih berada pada tingkat yang belum memuaskan. Salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi rendahnya motivasi tersebut adalah cara guru menyampaikan materi di dalam kelas. Ketika pembelajaran tidak dirancang secara menarik dan tidak memberikan ruang keterlibatan aktif siswa, motivasi belajar cenderung melemah dan berujung pada rendahnya hasil belajar.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks apabila dikaitkan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sejalan dengan temuan Putri et al., (2025), pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai kendala, antara lain belum optimalnya pengembangan keterampilan menyimak dan berbicara, serta pembelajaran membaca dan menulis yang masih bersifat mekanis dan berorientasi pada hasil. Selain itu, banyak siswa menganggap kegiatan pembelajaran cenderung monoton karena lebih menekankan pada penjelasan teoritis dibandingkan penerapan yang bersifat aplikatif. Kurangnya variasi strategi pembelajaran turut berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Dominasi guru dalam proses pembelajaran juga dapat mengurangi partisipasi aktif siswa, sehingga interaksi pembelajaran tidak berlangsung secara dialogis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan ekspresif siswa, yang menjadi tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia, tidak berkembang secara optimal.

Kondisi tersebut diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang minim aktivitas secara konsisten menghasilkan motivasi yang rendah pada siswa. Selaras dengan penelitian Rahman et al., (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya

menekankan hafalan dan penjelasan verbal tidak mampu mendukung pemahaman mendalam. Hal ini memerlukan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih variatif dan aplikatif. Pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan dan bermakna sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara lebih aktif. Pendekatan yang memberikan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan minat dan keterlibatan siswa, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, mencoba dan mempelajari materi secara langsung menjadi penting untuk diterapkan sebagai alternatif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih inovatif agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses membangun pengetahuan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dan guru perlu senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman, Susanti et al., (2024). Dengan demikian, perlu adanya inovasi dalam penggunaan metode dan model belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi selalu terlibat secara aktif, bermakna, dan termotivasi dalam setiap proses belajarnya.

Kondisi tersebut mendorong perlunya penerapan metode pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna bagi siswa. Khususnya di SMK, di mana orientasi pembelajaran lebih menekankan pada penguasaan kompetensi praktis dan kesiapan kerja, metode yang mendorong siswa aktif berlatih dan mengalami sendiri proses belajar sangat relevan. Siswa SMK memiliki karakteristik belajar yang lebih responsif terhadap kegiatan langsung dibandingkan pembelajaran teoritis semata, sehingga pendekatan yang

memberikan kesempatan mereka mencoba, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajar akan lebih efektif dalam membangkitkan motivasi. Atas dasar itulah, metode *Learning by Doing* dipandang sebagai salah satu pendekatan yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK.

Sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, guru perlu menerapkan strategi yang memberi ruang bagi siswa untuk aktif membangun pemahaman. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dinilai lebih efektif dalam membangkitkan minat dan rasa ingin tahu. Rahman et al., (2020) menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi karena siswa merasa memiliki peran dalam kegiatan belajar. Pembelajaran efektif memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi melalui keterlibatan aktif. dalam mengatasi permasalahan pembelajaran di dalam kelas, guru perlu menerapkan strategis yang selalu melibatkan siswa secara aktif, salah satunya melalui metode *Learning by Doing* yang digagas oleh John Dewey. Metode ini menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung secara aktif. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui aktivitas nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, *Learning by Doing* merupakan kegiatan belajar melalui perbuatan langsung yang dilakukan siswa secara aktif, baik secara individual maupun kelompok, di mana siswa harus mempraktikkan apa yang ada pada materi pelajaran sehingga pemahaman diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan sekedar teori. Pendekatan berbasis pengalaman nyata, siswa mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar, karena pembelajara terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan metode *Learning by Doing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK bukan sekedar variasi metode, melainkan sebuah upaya strategis untuk menjawab permasalahan nyata yang dihadapi siswa dan guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang relevan untuk diterapkan melalui metode *learning by doing* yaitu teks negosiasi. Materi ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep mengenai struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi komunikasi yang melibatkan proses penyampaian pendapat. Penerapan metode *Learning by Doing* dinilai relevan dengan karakteristik siswa SMK yang membutuhkan pembelajaran aktif, aplikatif dan kontekstual. Kondisi di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah karena pembelajaran belum memberikan kesempatan bagi mereka untuk bereksplorasi dan berlatih secara langsung. Pendekatan yang melibatkan praktik berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri, minat dan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana “Penerapan Metode *Learning By Doing* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Pada Materi Teks Negosiasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi di SMKN 6 Bandung sebelum dan sesudah diterapkan metode *learning by doing*?
2. Bagaimana penerapan metode *learning by doing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks negosiasi di SMKN 6 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi di SMKN 6 Bandung sesudah diterapkannya metode *learning by doing*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks Negosiasi di SMKN 6 Bandung sebelum dan sesudah diterapkan metode *learning by doing*.
2. Penerapan metode *learning by doing* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi di SMKN 6 Bandung.
3. Peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks negosiasi di SMKN 6 Bandung setelah diterapkan metode *learning by doing*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang “Penerapan Metode *Learning by Doing* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Materi Teks Negosiasi” diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah metodologi pembelajaran terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai metode *Learning by Doing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan kepada :

a. Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif para guru untuk diterapkan pada semua mata pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia supaya menambah inovasi baru dalam proses pembelajaran.

b. Siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode *learning by doing*.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pemahaman ilmiah serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengeksplorasi topik dan aspek lain secara mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada kenyataannya masih menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah rendahnya motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan sikap pasif di kelas, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta tidak konsisten dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Rendahnya motivasi belajar siswa terlihat dari siswa yang tidak berminat dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, sehingga mudah bosan terhadap rutinitas di kelas, seperti siswa yang cenderung malas membaca ketika pembelajaran Bahasa Indonesia dan siswa yang tidak memperhatikan guru ketika belajar. Menurut Hernawati et al., (2024) kondisi ini terjadi salah satunya karena pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru (*teacher entered*), di mana guru menjadi satu-satunya sumber informasi sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pengetahuan yang pasif. Dominasi metode ceramah tanpa variasi menyebabkan suasana belajar menjadi monoton dan tidak menarik, sehingga siswa kehilangan gairah untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya inovasi dalam metode pembelajaran, motivasi belajar siswa akan semakin melemah dan berujung pada rendahnya hasil belajar secara keseluruhan.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor psikologis yang paling menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar pada dasarnya adalah kekuatan atau dorongan yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Uno dalam Herwati, Dkk (2023, Hlm 32) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan kemauan yang kuat untuk berhasil, sedangkan siswa yang motivasinya rendah cenderung mudah menyerah dan tidak memiliki inisiatif untuk belajar secara mandiri. Sejalan dengan pendapat Sardiman dalam Herwati, (2023) menyebutkan bahwa motivasi belajar memiliki sejumlah indikator yang dapat diamati, yaitu : (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa; (3) menunjukkan minat terhadap berbagai masalah ; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas rutin; serta (6) dapat mempertahankan pendapatnya. Keenam indikator inilah yang menjadi dasar pengukuran tingkat motivasi belajar siswa kelas X di SMKN 6 Bandung sebelum dan sesudah diterapkannya metode *learning by doing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagai upaya untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa, metode *learning by doing* dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK. Metode ini menekankan pada proses belajar melalui pengalaman langsung, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung secara aktif. Dengan kata lain, *learning by doing* merupakan kegiatan belajar melalui perbuatan langsung yang dilakukan siswa secara aktif, baik secara individual maupun kelompok, di mana siswa harus mempraktikkan apa yang ada pada materi pelajaran sehingga pemahaman diperoleh melalui pengalaman nyata, bukan sekedar teori. Hal ini diperkuat oleh penelitian Norvia et al., (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan

berbasis pengalaman meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa. Menurut Rahman et al., (2020) turut menegaskan bahwa pengalaman langsung membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran teoritis semata, dan bahwa variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi karena siswa merasa memiliki peran dalam kegiatan belajar. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, metode ini dapat diterapkan melalui berbagai aktivitas nyata seperti kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil karya, dan simulasi berbicara di depan kelas.

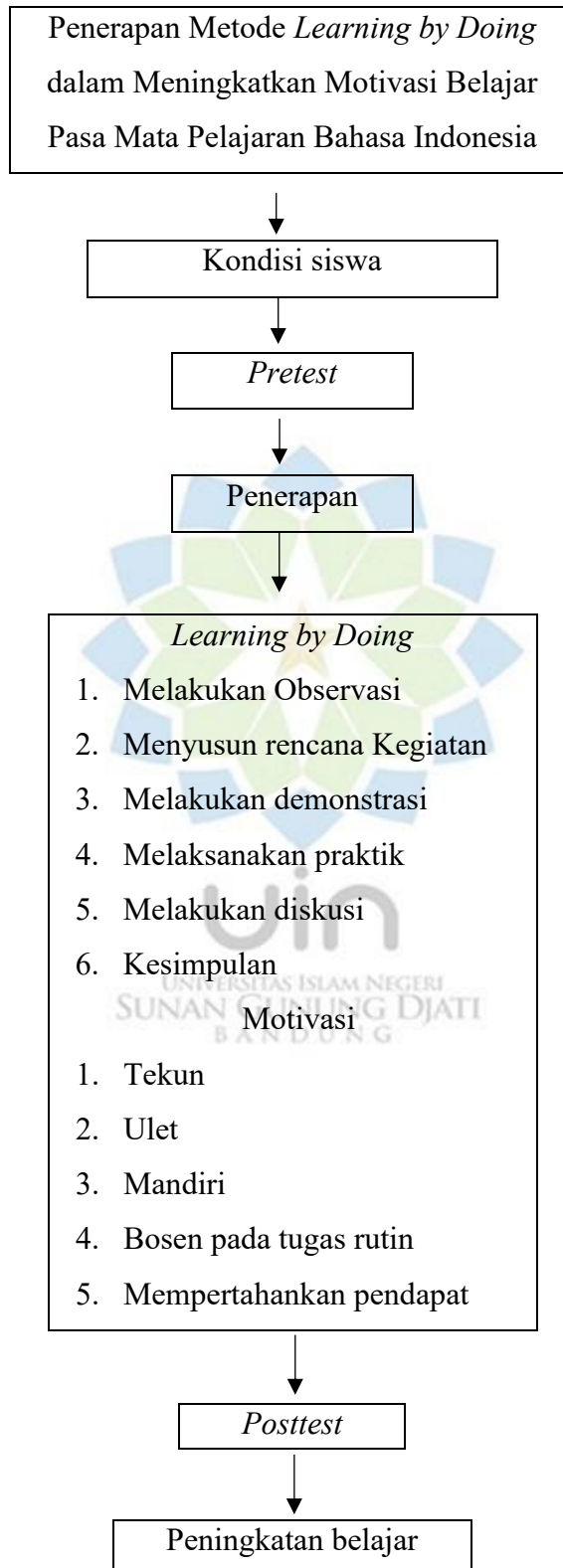
Penerapan metode *learning by doing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisah dari konteks karakteristik siswa SMK yang secara umum lebih responsif terhadap kegiatan praktis dan pengalaman langsung dibandingkan pembelajaran yang bersifat teoritis. Siswa SMK memiliki orientasi belajar yang lebih menekankan pada penguasaan kompetensi dan kesiapan dunia kerja, sehingga pendekatan yang memberikan ruang bagi mereka untuk mencoba, bereksperimen, dan merefleksikan pengalaman belajar akan lebih efektif dalam membangkitkan motivasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewey dalam Norvia et al., (2023, hlm. 45) yang menyatakan bahwa "*learning is most effective when students are actively engaged in doing, not merely receiving*", artinya belajar paling efektif terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam melakukan sesuatu, bukan sekedar menerima informasi. Keterkaitan ini menjadi semakin relevan apabila dihubungkan dengan tuntutan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengharuskan siswa menguasai empat keterampilan berbahasa. Dharma et al., (2023) menegaskan bahwa keempat keterampilan tersebut berkembang secara bertahap dan saling berkaitan, sehingga pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru tidak mampu mengembangkan keterampilan tersebut secara optimal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK, teks negosiasi memiliki nilai strategis yang erat kaitannya dengan kesiapan siswa memasuki dunia kerja. Pada pembelajaran teks negosiasi tidak hanya dipahami sebagai

materi yang memuat struktur dan kaidah kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta membangun kesepakatan melalui interaksi sosial. Menurut Herliani, (2025) pembelajaran teks negosiasi perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan proses negosiasi secara langsung. Dengan demikian, pengalaman belajar yang diperoleh melalui praktik langsung dapat mendukung perkembangan keterampilan siswa.

Berdasarkan keterkaitan teori, kondisi pembelajaram, dan keunggulan metode *learning by doing*, pendekatan ini dinilai relevan untuk diterapkan di SMK. Hal ini diperkuat oleh Hernawati et al., (2024) yang menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang minim aktivitas praktis secara konsisten berdampak pada menurunnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga perubahan pendekatan pembelajaran menjadi sebuah keharusan yang tidak dapat ditunda. Rendahnya motivasi belajar siswa, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan adanya kebutuhan akan strategi pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk memperoleh pengalaman langsung serta melakukan praktik secara nyata. Dengan melibatkan aktivitas langsung dalam setiap sesi pembelajaran, siswa diharapkan menjadi aktif, tekun, serta termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, teks negosiasi menjadi jembatan yang menghubungkan penerapan metode *learning by doing* dengan tujuan penelitian ini, yaitu Penerapan Metode *Learning by Doing* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMKN 6 Bandung.

Tabel 1. 1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesi

H₀ : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar sebelum dan sesudah diterapkan metode *Learning by Doing* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

H₁ : Terdapat peningkatan yang signifikan pada motivasi belajar setelah diterapkan metode *Learning by Doing* dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan konseptual sekaligus upaya mengidentifikasi celah penelitian, beberapa studi terdahulu terkait variasi metode pembelajaran dan motivasi belajar telah ditinjau. Hasil kajian menunjukkan adanya konsistensi temuan mengenai urgensi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, serta membuka ruang pengembangan lebih lanjut bagi penerapan metode *learning by doing* dalam konteks yang lebih spesifik.

1. Norvia et al., (2023) pada Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian dengan Judul Penelitian “ Penerapan Pendekatan *Learning by Doing* Dalam Meningkatkan Rasa Kepercayaan Diri Siswa SDN 3 Tangkling” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *learning by doing* secara konsisten terbukti meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa, yang tampak dari meningkatnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya kepada guru, dan berani tampil di depan kelas tanpa rasa takut melakukan kesalahan.
2. Robani et al., (2021) pada Jurnal Ilmiah Edukasia dengan judul Penelitian “ Metode *Learning by Doing* dalam Mengoptimalkan Kualitas Belajar Siswa SMP” penelitian ini mengungkapkan bahwa metode *learning by doing* mampu meningkatkan kualitas belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas nyata, mendorong siswa belajar dari kesalahan yang mereka buat, membangun pemahaman yang bermakna, mengembangkan keterampilan praktis, serta memberdayakan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

3. Rahman et al., (2020) pada Jurnal Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal dengan Judul Penelitian”Implementasi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Fiqih” peneliatian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Fiqih. Penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan potensi kecerdasan siswa membuat mereka lebih aktif, antusias, dan terlibat dalam proses pembelajaran.
4. Rismayanti et al., (2023) pada Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi dengan judul Penelitian “Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Proses Pembelajaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sama-sama memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Motivasi intrinsik berperan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu, seperti minat, keinginan untuk berkembang, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berperan sebagai faktor pendukung yang berasal dari lingkungan, seperti suasana belajar, dukungan guru, teman, serta apresiasi yang diberikan selama proses belajar.
5. Handiyani, (2022) pada Jurnal Basicedu dengan judul Penelitian “Mengembangkan Motivasi belajar Siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis” hasil penelitian penunjukkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan strategi ini mampu menjaga semangat belajar siswa karena kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa berbagai metode pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran, kepercayaan diri, hasil belajar, dan motivasi belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi

oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan metode *learning by doing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian, yaitu penerapan metode *learning by doing* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 6 Bandung, yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

